

Submitted: 14 November 2023	Accepted: 22 Desember 2023	Published: 9 Oktober 2024
-----------------------------	----------------------------	---------------------------

Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia

Immanuel Teguh Harisantoso

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract

Caritas is another name for the Church's loving service to the poor, sick, marginalized, imprisoned, orphaned, and neglected, including the disabled. How does Caritas become a medium of liberation for disability? This research was conducted across most parts of Indonesia using a qualitative approach. The result was that a service of charity to society beyond the medical and social models of disability. Caritas has open access to disability participation in the church, although it is undeniable that the church still makes disability an object of service. The Church presents disability spaces as part of reflection and theology. Caritas is not stigmatizing and discriminatory; it becomes a constructive and liberating step. It is not harmful but embraces and integrates existing potential so that it becomes the suitable medium for disability liberation.

Keywords: *diaconia; church; Gospel; charity; Kingdom of God*

Abstrak

Karitas merupakan nama lain dari pelayanan kasih gereja kepada mereka yang miskin, sakit, terpinggirkan, terpenjara, yatim-piatu, terabaikan, termasuk disabilitas. Bagaimana karitas menjadi media pembebasan bagi disabilitas? Penelitian ini dilakukan tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya adalah bahwa pelayanan karitas kepada masyarakat melampaui model medis dan sosial dalam disabilitas. Karitas menjadi akses terbukanya partisipasi disabilitas di gereja, meskipun tidak dapat dipungkiri gereja masih menjadikan disabilitas sebagai objek pelayanan. Gereja menghadirkan ruang disabilitas sebagai bagian untuk berefleksi dan berteologi. Karitas tidak bersifat stigmatis dan diskriminatif, sebaliknya ia menjadi langkah konstruktif dan pembebasan. Ia tidak bersifat negatif, melainkan merangkul dan mengintegrasikan potensi yang ada sehingga menjadi media yang tepat untuk pembebasan disabilitas.

Kata Kunci: diakonia; gereja; Injil; kasih; Kerajaan Allah

PENDAHULUAN

Pelayanan karitas ini merujuk pada prinsip-prinsip pelayanan yang sudah dilakukan oleh Yesus kepada mereka yang membutuhkan. Karenanya, karitas adalah cinta kasih Kristus itu sendiri.¹ Fokus layanan ini ditujukan kepada orang miskin, sakit, orang hukuman, dan orang-orang asing; kepada janda, yatim piatu, serta orang-orang lemah dan papa² termasuk di dalamnya disabilitas. Dengan kata lain, karitas ini dimaksudkan untuk menghadirkan tanda-tanda kebaikan Allah dan damai sejahtera bagi segenap ciptaan.

Armada Riyanto menekankan bahwa “karakter dari pelayanan karitas adalah membebaskan, menyelamatkan dan menebus.”³ Pertanyaannya, bagaimana karitas dapat membebaskan disabilitas dari beban “objektifikasi” gereja yang cenderung menekankan aspek organisasi daripada spiritual? Selama ini gereja lebih memandang disabilitas sebagai objek pelayanan yang membutuhkan bantuan pihak lain, dan karenanya dipandang sebagai pribadi yang lemah dan layak untuk diperlakukan demikian, meskipun hal ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Lebih lanjut Riyanto menambahkan,

karakter kedua dari karitas adalah melayani. Sama seperti Kristus datang untuk melayani, demikian pula setiap orang yang menyebut diri murid-Nya, ia dipanggil dan datang untuk melayani sesamanya.⁴ Dengan kata lain, kodrat karitas adalah melayani dan membawa pembebasan bagi yang membutuhkan.

Karitas adalah tugas bagi setiap pribadi umat beriman dan sekaligus merupakan misi komunitas gereja di setiap level, mulai dari persekutuan umat beriman lokal, gereja setempat sampai dengan gereja universal.⁵ Prinsip fundamental pelayanan cinta kasih ini dapat disaksikan dalam peristiwa pemilihan tujuh orang yang menandai mulainya pelayanan karitas (diakonal; Kis, 6:5-6). Pelayanan karitas mendapatkan wujudnya dalam struktur gereja untuk melayani setiap warga dan masyarakat yang membutuhkan pelayanan cinta kasih.

Secara etimologis kata karitas (*charity*) berasal dari bahasa Inggris kuno yang merujuk pada tindakan kasih yang dilakukan oleh para murid Yesus⁶ demi Kristus. Asal-usulnya terletak pada doktrin umum bagi agama bahwa hanya dengan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan ini kesela-

¹ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

² Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2017), 135.

³ Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*.

⁴ Riyanto.

⁵ Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est Dan Komentar* (Jogjakarta: Kanisius, 2009), 46.

⁶ “Charity (Practice),” in *Wikipedia* (Wikipedia, n.d.).

matan abadi dapat terjamin di akhirat.⁷ Dalam bahasa Latin, *caritas* berarti “kemahalan.” Apabila seorang Romawi hendak mengatakan bahwa seseorang harus membayar mahal untuk gandum, minyak, atau anggur, jadi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, yang sering kurang dalam hidup sebagian besar orang, maka mereka menggunakan kata *caritas*.

Dipahami bahwa kata karitas ini terdapat arti kutukan terhadap Adam setelah ketidaktaatannya, “Dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu” (Kej. 2:17).⁸ Lebih lanjut Albert Noordegraaf menjelaskan, karitas seringkali dihubungkan dengan *charité* (kasih), dari bahasa Perancis, yang berhubungan dengan *charis*, yang berarti kasih karunia, dan pemberian karunia khusus, yang disebut dengan *charisma*. Gagasan karitas mengandung maksud membantu orang lain yang pada umumnya dianggap lebih lemah, atau lebih membutuhkan, atau mereka yang memiliki status lebih rendah daripada yang menawarkan bantuan.⁹ Karenanya, tulisan ini menjadi penting untuk melihat bagaimana pelayanan karitas tidak hanya dipandang sebagai kegiatan objektifikasi penerima pela-

nyanan, melainkan lebih dari sekedar arti nama karitas itu sendiri. Karitas dapat menjadi *tool* bagi pembebasan disabilitas dari bayang-bayang ketergantungan pihak lain (baca: lembaga donasi).

Cambridge Dictionary mengartikan karitas (*charity*) sebagai sesuatu yang berhubungan dengan organisasi yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana, makanan dan bantuan lain bagi mereka yang membutuhkan, atau aktivitas sosial *non-profit* dalam membantu orang lain yang membutuhkan.¹⁰ Karitas adalah kualitas pelayanan cinta kasih kepada sesama manusia tanpa melakukan penghakiman kepadanya.¹¹ Merriam-Webster memberikan definisi karitas sebagai: 1) Tindakan kedermawanan dan bantuan secara khusus ditujukan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk didalamnya adalah masyarakat miskin; 2) Tindakan kebajikan atas dasar cinta kasih kemanusiaan; 3) Kebajikan publik yang dilakukan oleh lembaga donor.¹²

Kerry O’Halloran menyebut karitas sebagai “konstruksi sosial” yang memiliki makna lebih luas daripada definisinya. Dalam hubungannya dengan agama, lebih te-

⁷ Kerry O’Halloran, *The Church of England - Charity Law and Human Rights* (Switzerland: Springer International Publishing, 2014), 36.

⁸ A Noordegraaf, *Church Diakonia Orientation: Theology in Reformation Perspective* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 6.

⁹ Kamal Lamichhane, *Disability, Education and Employment in Developing Countries From Charity to Investment* (India: Cambridge University Press, 2015), 8.

¹⁰ “Charity (Practice).”

¹¹ “Charity,” Cambridge Dictionary, n.d.

¹² “Charity,” Merriam Webster, n.d.

patnya gereja, melihat tindakan kasih, *caritas*, lebih merupakan sarana untuk keselamatan jiwa daripada upaya untuk mendiagnosis dan meringankan beban penderitaan penerima manfaat.¹³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *caritas* dilakukan pertama-tama bukan untuk menjawab kebutuhan penerima, melainkan demi kepentingan orang-orang atau lembaga donor. Karya karitatif seperti ini menjadi cara bagi orang-orang kaya (dan lembaga penderma) untuk menenangkan suara hati mereka, sambil mempertahankan status mereka dan mengambil hak-hak orang miskin.¹⁴

Harus diakui bahwa gereja lambat menyadari problematika karitatif semacam ini. Bersyukur dalam beberapa dekade tahun belakangan diskusi seputar disabilitas dan gereja menjadi pokok yang tiada habisnya untuk dibicarakan. Studi disabilitas sangat dibantu oleh uraian Tzvi C Marx¹⁵ dan Saul M. Olyan¹⁶ yang memberikan kajian

mendalam perihal disabilitas dalam praktik agama Yahudi dan Perjanjian Lama. Deborah Beth Creamer memberikan refleksi yang mendalam perihal “teologi tubuh,” bahwa pada prinsipnya manusia berpotensi mengalami apa yang dia sebut dengan “*open minority*,” karena berbagai faktor termasuk usia manusia akan mengalami “kelemahan.”¹⁷ Tubuh manusia menyimpulkan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya tetapi dosa mengaburkannya.¹⁸ Studi yang dilakukan oleh Brett Web Mitchel,¹⁹ Lamar Hardwick,²⁰ dan Rebecca F Spurrier²¹ memberikan pandangan bagi gereja untuk semakin menyadari posisi dan pelayanan “eklesiologisnya” terhadap disabilitas. Ini pula yang ingin dilakukan Harisantoso, Balambeu dan Simanullang dalam mendialetikaan studi disabilitas, eklesiologi dan budaya menerima tamu masyarakat Jawa.²² Sebaiknya penulis juga menyebutkan Hannah

¹³ O'Halloran, *The Church of England - Charity Law and Human Rights*.

¹⁴ Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est Dan Komentar*.

¹⁵ Tzvi C Marx, *Disability In Jewish Law* (London and New York: Routledge, 2002).

¹⁶ Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008).

¹⁷ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford-New York: Oxford University Press, 2009).

¹⁸ P. Paskalis Lina, “Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia,” in *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, ed. Antonius Primus (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 7-20.

¹⁹ Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010).

²⁰ Lamar Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion* (Illionis: InterVarsity Press, 2021).

²¹ Rebecca F Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship* (New York: Fordham University Press, 2019).

²² Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.

Lewis dalam *Deaf Liberation Theology*²³ yang memberikan inspirasi mendalam untuk menggugah pelayanan gereja, karitatif sebagai sebuah pembebasan. Pelayanan gereja seharusnya tidak berhenti pada “pelayanan” dengan mempertahankan status *quo*-nya, melainkan menghadirkan pembebasan bagi disabilitas.

Tindakan karitas terhadap sesama yang membutuhkan adalah spirit dalam pelayanan gereja. Pengajaran semacam ini terus-menerus digelorkan dalam setiap kesempatan dan pengajaran: pendalaman Alkitab, khotbah-khotbah, diskusi-diskusi, sehingga semangat melayani, membagikan kebaikan dan membantu yang lemah seolah menjadi warna khas karitas gereja. Dalam perayaan-perayaan gerejawi, seperti perayaan Paskah, Pentakosta, dan Natal sarat diwarnai dengan kegiatan karitas. Gereja biasanya secara rutin melakukan perkunjungan pastoral, pemberian dukungan atau bantuan kemanusiaan dan pelayanan kesehatan kepada mereka yang disebut kurang beruntung. Apa yang dilakukan gereja menunjukkan simpati dan empati yang mendalam kepada umat dan masyarakat yang membu-

tuhkan. Tetapi persoalannya adalah bahwa pelayanan-pelayanan semacam ini lebih memosisikan gereja bertindak sebagai lembaga donor dan menjadikan disabilitas sebagai sasaran pelayanan sosial. Sadar atau tidak sadar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, ketika diperhatikan dengan seksama pendekatan karitas semacam ini akan menempatkan disabilitas hidup dalam ketergantungan pada pihak lain²⁴ dan menjadi objek karitas.²⁵ Dengan kata lain, disabilitas tidak akan mengalami pembaruan dari kondisi yang dialami. Ia tetap berada dalam situasi tidak berdaya dan hidup hanya mengandalkan bantuan orang lain.

Imanuel Teguh Harisantoso melihat karitas sebagai salah satu dari pendekatan “model” disabilitas (medis, sosial, budaya dan karitas) yang berdampak pada buruknya relasi disabilitas terhadap non-disabilitas. Karenanya ia mengusulkan perlunya meninjau ulang pendekatan-pendekatan yang ada,²⁶ termasuk bagaimana gereja harus berefleksi dalam membaca Alkitab²⁷ dan upaya membangun rumusan teologinya. Disabilitas harus bergerak dari posisi objek menuju subjek atas diri sendiri dan kebijakan

²³ Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007).

²⁴ Lamichhane, *Disability, Education and Employment in Developing Countries From Charity to Investment*.

²⁵ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

²⁶ Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2

(2023): 586–603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.

²⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, “Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas,” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.153>.

publik. Keberadaan disabilitas yang demikian, sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap gereja dan cara pandangnya terhadap disabilitas²⁸ dan sebaliknya non-disabilitas. Gereja harus menjadi gereja bagi semua, bukan monopoli kelompok “normal” tetapi terbuka dan bertumbuh bersama dengan disabilitas.²⁹

Tulisan ini adalah pengembangan dari penelitian pertama yang sudah dipublikasikan³⁰ dan hendak melihat bagaimana pelayanan karitatif gereja tidak berhenti pada posisi menempatkan disabilitas hanya sebatas objek pelayanan, yang tidak berdaya menentukan arah pelayanan dan kebijakan terhadap dirinya. Penulis hendak melihat karitas sebagai sebuah pendekatan yang efektif dilakukan gereja sebagai *tools* yang tepat dalam menghadirkan pembebasan bagi orang-orang dengan disabilitas. Bagaimana karitas sebagai perwujudan cinta Tuhan Yesus menghadirkan karakter Kristus yang membebaskan, menyelamatkan dan menebus disabilitas dari ekskomunikasi dan alienasi masyarakat.

²⁸ Imanuel Teguh Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

²⁹ Paulus Eko Kristianto, “Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersama mahasiswa di kelas matakuliah Teologi Disabilitas Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Lokus penelitian dilaksanakan di gereja asal mahasiswa yang tersebar hampir di seluruh penjuru nusantara. Penelitian ini meliputi wilayah pelayanan HKBP, GKJW, GKI, GKST, GKJ, GMT, GMIM, GPM, GKE, GKPB, GKS, Gereja Toraja, GERMITA, GMIH, GPIBT, GPIB, GKSBS dan GBI. Perlu diketahui bahwa jawaban partisipan tidak dianggap mewakili persepsi delapan belas sinode di Indonesia, tetapi paling tidak kita mendapatkan gambaran umum terkait topik penelitian dari hasil kajian ini.

Strategi pengumpulan data dilakukan secara *hybrid*, sesuai dengan kesepakatan mahasiswa dengan masing-masing partisipan dan atau *key person* sebagai sumber informasi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara secara terstruktur dengan dua pendekatan: tatap muka dan *online*, melalui *google form* dan

³⁰ Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access.”; Imanuel Teguh Harisantoso et al., “The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia,” in *Emerging Trends in Smart Societies Interdisciplinary Perspectives*, ed. Worakamol Wisetsri et al. (Thailand - India: Routledge, 2023), 34-40, <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.

atau telpon. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi yang dikembangkan oleh Miles and Hubermann.³¹ Untuk memperkaya dan memperdalam hasil penelitian yang sudah dilakukan juga dilakukan FGD (*focus group discussion*).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memberikan pertanyaan terbuka. Partisipan penelitian dipilih dengan sistem *purposive sample*, dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.³² Partisipan ditetapkan enam orang informan yang meliputi pendeta jemaat dan lima orang anggota Majelis Jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Karitas sebagai Model Disabilitas

Sejak dulu pelayanan karitas menjadi ciri khas bagi tindakan pelayanan cinta kasih gereja dan lembaga-lembaga derma lainnya. Karitas melihat disabilitas sebagai penerima belas kasih dan manfaat layanan kemanusiaan; sebagai yang pasif, tragis atau menderita dan karenanya membutuhkan pe-

layanan.³³ Hal ini mengasumsikan bahwa masyarakat, dan demikian gereja, mempunyai panggilan moral untuk melayani mereka. Dalam model ini, Hannah Lewis melihat gereja sebagai organisasi lebih memosisikan diri sebagai lembaga donor dan disabilitas sebagai penerima manfaat,³⁴ dan objek sasaran tindakan iman umat terhadap sesamanya.³⁵ Persoalan karitas ada pada independensi dan hak orang-orang dengan disabilitas, karena mereka berada di bawah kontrol dan kuasa orang-orang non-disabilitas.³⁶

Brett Webb-Mitchell dalam buku *“Unexpected guests at God’s banquet: welcoming people with disabilities into the Church”* (1994), seperti yang dikutip oleh Lewis, mencoba memberikan konstruksi alternatif dalam melihat disabilitas sebagai objek karitatif. Dia menggunakan perumpamaan perjamuan malam dalam Lukas 14: 14-24 dan berpendapat bahwa semua yang diundang untuk bergabung dengan Tuhan dalam perjamuan itu berada dalam posisi secara setara dalam kehidupan roh yang sama. Dia melihat bahwa orang-orang dengan disabilitas yang memiliki hati yang sangat bijaksana ketika mereka menerima dengan

³¹ Sugiyono, *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method* (Bandung: Alfabeta, 2018).

³² Sugiyono.

³³ CBM, “Disability Inclusive Development Toolkit,” 2017:20.

³⁴ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

³⁵ Thomas Reynolds, *Disability and World Religions: An Introduction*, ed. Darla Y. Schuum and Michael

Stoltz (Texas: Baylor University Press, 2016), 298.

³⁶ Evan Clulee, “Beyond Charity: How Can Society Have a High Value of Disabled People?,” in *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, ed. Andrew Picard and Myk Habets (London - New York: Routledge, 2016).

senang hati undangan Tuhan tersebut.³⁷ Teks Lukas dengan tegas mengatakan, “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan bahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu....” (Luk. 14:13-14). Ini menuntun untuk merumuskan visi besar tentang inklusivitas yang diwujudkan dalam kehidupan bergereja. Gereja harus mengundang, menyambut dan merawat “tamu” yang mewakili semua kondisi kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah kelompok disabilitas.

Bagi Webb-Mitchell, kesulitan mendasar dalam kisah perjamuan tersebut adalah bahwa penyandang disabilitas masih diobjektifikasi sebagai orang yang diundang dan disambut; inklusi yang diekspresikan adalah gagasan yang baik, tetapi disayangkan masih membawa implikasi dari sebuah kelompok mengundang individu lain untuk bergabung dengan cara mereka melakukan sesuatu. Lebih lanjut, ia menyarankan untuk bertanya kepada penyandang disabilitas sendiri tentang apa yang mereka alami dan rasakan. Kesulitan lainnya adalah idealisasi penyandang disabilitas, karena tampaknya mereka memiliki pemahaman tersendiri ter-

kait undangan perjamuan dan kemungkinan menu sajian dan kebosanan yang terjadi.³⁸

Disabilitas dan kelompok rentan tampaknya menjadi objektifikasi tindakan pelayanan karitatif gereja dan lembaga-lembaga donor lainnya. Dewasa ini, dirasa penting untuk mempertimbangkan model karitatif dengan lebih meningkatkan partisipasi dan peran serta disabilitas. Disabilitas harus dilibatkan dalam berbagai aspek perencanaan program, pelaksanaan dan perumusan tindakan pelayanan.

Pelayanan Karitas Gereja terhadap Disabilitas

Penulis akan menguraikan beberapa hal yang menggambarkan bagaimana pelayanan karitas yang dilayankan gereja terhadap disabilitas. Pertama, perkunjungan disabilitas. Gereja secara umum masih beranggapan bahwa disabilitas adalah orang yang mengalami kelemahan fisik dan sakit secara medis. Hal ini tercermin dari program dan tindakan yang diwujudkan gereja dalam pelayanan-pelayanan yang dilakukan: perkunjungan pastoral, pemeriksaan kesehatan rutin ataupun pemberian bantuan. Perkunjungan pastoral dilakukan secara rutin, disertai dengan penyampaian penguatan/penghiburan, doa bersama dan motivasi untuk tetap kuat bertahan dalam situasi yang

³⁷ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

³⁸ Lewis.

tidak beruntung. Gereja selalu “memotivasi” dengan memberikan penghiburan bahwa mereka adalah istimewa di hadapan Tuhan.

Kedua, pemberian dukungan atau bantuan sosial. Tugas memberikan bantuan kepada mereka yang lemah, miskin, terpenjara, kunjungan orang sakit, perhatian kepada disabilitas, orang asing, dan mereka yang hina, terpinggirkan adalah perintah Injil (Mat. 25:35-46) dan menjadi kultur gereja sejak berdirinya sampai saat ini. Artinya, tindakan karitas seperti ini bukanlah hal baru bagi gereja karena di manapun orang Kristen dan gereja Kristen berada sudah dapat dipastikan layanan tersebut dilaksanakan juga.

Berkaitan dengan perkunjungan pastoral, biasanya tim kunjungan akan datang dengan membawa bantuan untuk disabilitas. Bantuan ini sudah ditentukan oleh gereja baik jenis, bentuk maupun besaran keekonomian yang diberikan, meskipun tidak jarang dukungan tersebut tidak sesuai kebutuhan mereka. Ada gereja yang secara rutin memberikan dukungan finansial setiap bulan untuk membantu memenuhi kebutuhan disabilitas, dan ada pula yang frekuensi bantuan disesuaikan dengan kalender gerejawi, seperti tindakan karitas di perayaan paskah atau natal. Di sisi lain, dukungan bantuan kepada disabilitas juga tergantung kepada pihak ketiga, lembaga donor, yang ingin membantu mereka melalui gereja.

Catatan yang perlu diperhatikan adalah dukungan karitas terhadap disabilitas bersifat belum menyentuh kebutuhan mendasar disabilitas. Bantuan barang dan dukungan dana yang diberikan masih memosisikan mereka dalam situasi yang bergantung kepada orang lain. Karenanya perlu dipikirkan gagasan-gagasan dan tindakan yang lebih dari sekedar pelayanan cinta kasih, tindakan karitas yang menjawab persoalan mendasar disabilitas dan menjadikan mereka berdaya cipta sehingga pada akhirnya mereka terbebas dari ketergantungan lembaga donor.

Ketiga, disabilitas sebagai persoalan keluarga. Pelayanan terhadap disabilitas bagi gereja adalah hal yang utama, sebagaimana panggilan gereja adalah melakukan pelayanan cinta kasih kepada mereka yang memerlukan. Tetapi persoalannya adalah gereja belum melihat hal ini sebagai sebuah persoalan serius, mendesak dan harus dicari jalan keluarnya. Sebagai sebuah organisasi, gereja melihat persoalan disabilitas lebih sebagai persoalan individu atau keluarga daripada beban kebutuhan pelayanan gereja. Kebutuhan pelayanan disabilitas seperti edukasi kemandirian, sosialisasi dan akses menuju sumber daya yang dibutuhkan adalah urusan pribadi penyandang disabilitas dan keluarga, bukan masalah pelayanan gereja, karenanya gereja tidak merumuskan program strategis terkait disabilitas.

Keempat, kesempatan pelayanan. Gereja memberikan peluang pelayanan kepada disabilitas meskipun ruang tersebut masih sangat terbatas. Gereja mulai membuka akses pelayanan, memberikan ruang dan waktu kepada disabilitas fisik (misal: orang pin-cang) untuk ambil bagian dalam pelayanan gereja, meskipun tidak jarang menimbulkan keraguan dari anggota jemaat yang lain. Misal, mereka terlibat dalam pelayanan ibadah Minggu, ibadah rumah tangga atau keluarga dan kegiatan yang lain.

Terlepas dari apapun asumsi pelayanan karitas gereja, mereka menunjukkan empati yang mendalam kepada disabilitas. Keterlibatan disabilitas dalam pelayanan biasanya ditempatkan sebagai objek kekaguman, inspirator, motivator ataupun objek “pertunjukan,” tanpa mengubah sikap, perasaan dan pemikiran terhadap disabilitas. Keterlibatan disabilitas tidak didasari oleh semangat persamaan hak dan penghormatan sesama warga gereja dalam prinsip keragaman, karenanya penting untuk membuka ruang pelayanan yang berbasis disabilitas.

Terakhir, isu disabilitas dalam gereja. Semua partisipan, gereja-gereja, sepakat bahwa isu dan diskusi disabilitas adalah hal serius yang harus diperhatikan. Dalam materi persidangan-persidangan sinode gereja,

isu disabilitas sudah mulai menjadi materi disakusi, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk program kegiatan. Seminar-seminar, diskusi para pendeta, pembinaan Majelis Jemaat juga sudah mengagendakan topik-topik disabilitas dalam gereja. Bahkan beberapa sinode di Indonesia sudah memasukkan “liturgi disabilitas” dalam kalender leksionari.

Diskusi “teologi disabilitas” dan pelayanannya oleh gereja-gereja di Indonesia sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun kerinduan menghadirkan “gereja ramah disabilitas” masih merupakan sebuah perjalanan panjang. Sarana dan prasarana gereja untuk mendukung pembebasan dan aktualisasi eksistensi disabilitas masih sangat terbatas, kalau tidak boleh dikatakan belum ada. Tetapi paling tidak isu disabilitas terus bergerak masuk dan merembesi setiap rumusan dan pelayanan gereja.

Sikap Ambivalensi Gereja terhadap Disabilitas

Harisantoso mencatat bahwa gereja bersikap ambivalen terhadap disabilitas.³⁹ Di satu sisi gereja sangat terbuka terhadap orang-orang dengan disabilitas. Mereka belajar tentang disabilitas dan bagaimana melayani mereka. Gerakan gereja ramah anak sebagai pintu masuk menuju gereja ramah

³⁹ Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access.”

disabilitas mulai disuarakan. Tetapi di sisi lain, gereja masih memberikan stigma negatif kepada disabilitas sebagai orang-orang yang tidak normal, tidak mampu menunjukkan kapasitasnya dalam pelayanan, karenanya tidak dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja. Dengan kata lain, di satu sisi menerima disabilitas untuk menjadi bagian dari kewargaan gereja, tetapi di waktu yang sama menolak mereka sebagai yang *disable*.

Gereja sepakat bahwa pelayanan terhadap disabilitas harus dilakukan berdasar prinsip kesetaraan. Tidak ada perbedaan rasial, warna kulit, gender, termasuk disabilitas ataupun non-disabilitas (band. Gal. 3:28). Tetapi, keterlibatan disabilitas dalam pelayanan tetap dibatasi dengan aturan-aturan yang dibangun berdasar kriteria kenormalan. Misal, orang yang dapat menjadi *singer* gereja jikalau bicaranya lancar. Inilah sikap ambivalensi yang ditunjukkan oleh gereja. Satu sisi membuka akses sumber daya, tetapi di sisi yang lain membatasi keterlibatan mereka. Secara moral gereja mengajarkan kebebasan tetapi sekaligus bertingkah diskriminatif dan stigmatis.

Karitas sebagai Akses dan Partisipasi Disabilitas

Akses dan partisipasi merupakan *spirit* teologi disabilitas sebagaimana perjuangan model sosial. Itulah yang ditekankan oleh David McLachlan bahwa teologi disabilitas memiliki prinsip perjuangan yang sama dengan teologi akses, “*disability theology equals a theology of access.*”⁴⁰ Ia menggambarkan bahwa akses disabilitas secara teologis berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta dengan manusia yang bermula pada kayu salib. Salib secara vertikal dipahami sebagai akses, relasi antara pencipta dengan yang diciptakan, hubungan Tuhan dengan manusia. Pendapat ini didukung oleh pemahaman yang menyatakan teologi akses akan mendukung keterbukaan, inklusi dan pembebasan bagi disabilitas:

In summary these were (i) the fact that Jesus is God’s gift to all of humanity, and therefore all should have access to worship him; (ii) the distinctive emphasis within Jesus’ ministry on being present to those whom society seemed to regard as outsiders; (iii) an emphasis on the Holy Spirit, both as the person of the Trinity who has historically appeared rather marginalized and as the one who acts as our advocate and forms the church as a hospitable community; (iv) a call for the body of Christ to have the most vulnerable at its

⁴⁰ David McLachlan, *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ* (Texas: Baylor University Press, 2021).

*core; and (v) a spirituality that emphasizes friendship and recognizes a common human vulnerability.*⁴¹

Tantangannya adalah fakta disabilitas yang mempengaruhi keberadaannya. Rerata hasil penelitian menunjukkan gereja memandang disabilitas sebagai penyakit, kondisi yang tidak normal, dan bahkan sebagai kutukan atas tindakan masa lalu yang sudah dilakukan keluarga, karenanya harus mendapatkan pengobatan oleh profesional. Akibat pemahaman yang demikian menempatkan disabilitas sebagai kelompok masyarakat “lemah.” Aspek identitas dan keadaan sosial yang memengaruhi marginalisasi akan menjadi persoalan tersendiri: kelemahan fisik, *impairment*, *handicap*, dan faktor pendidikan membutuhkan pihak eksternal untuk membantunya.

Karitas membuka peluang bertemunya disabilitas dengan orang-orang, baik secara pribadi maupun selaku organisasi, yang bertindak mengabdikan diri dalam pelayanan diakonia cinta-kasih. Dalam perjumpaan tersebut sangat memungkinkan terjadinya komunikasi, percakapan, dan dialog satu terhadap yang lainnya. Apabila pola perjumpaan semacam ini dilakukan secara berkesinambungan, akan menghasilkan relasi yang baik antara disabilitas dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain,

interaksi disabilitas dengan lembaga donor, atau pelayan karitas ini menghadirkan akses terhadap kemungkinan-kemungkinan relasi dengan dunia luar. Sehingga pada akhirnya, relasi dan kemudian akses yang berkesinambungan sangat memungkinkan membuka partisipasi disabilitas dalam menentukan masa depannya sendiri. Pada fase ini karitas mampu mengatasi dan kemudian menghapus berbagai hambatan demi menghadirkan pembebasan dan partisipasi disabilitas. Karitas menjadi pintu masuk bagi aksesibilitas dan partisipasi disabilitas.

Karitas sebagai Pembebasan Disabilitas

Berkaitan dengan tindakan karitas sebagai media pembebasan bagi disabilitas, hemat saya, baik kalau mengutip pikiran David McLachlan perihal model berteologi dalam hubungannya dengan disabilitas. Ia merumuskan tiga model: pengorbanan, keadilan dan kemenangan,⁴² yang mengarah kepada pembebasan orang-orang dengan disabilitas. Ia menegaskan bahwa tiga model tersebut merupakan representasi dari keprihatinan Yesus terhadap umat manusia yang menghantarnya sampai pada peristiwa salib. Ketiga model tersebut mendasari pelayanan karitatif yang berfungsi sebagai “*restoring relationships*” yang merujuk pada penyelamatan Yesus dan aspek kesetaraan,

⁴¹ McLachlan.

⁴² McLachlan.

*“equally important aspects of what happened on the cross.”*⁴³

Model pengorbanan digunakan secara metafora, yang mengacu pada cerita-cerita Alkitab, misal penebusan oleh Yesus dalam Roma 3:24-25, “Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.” McLachlan menyebutkan, tujuan dari pengorbanan ini adalah memperbarui dan membangun kembali relasi yang baik, *“restoring of the relationship between the individual and God, or the community and God, which had been disrupted by sin,”*⁴⁴ sehingga memungkinkan adanya hubungan dan partisipasi yang setara di antara orang-orang dengan disabilitas dan non-disabilitas. Inilah yang memungkinkan adanya *“covering, cleansing, setting free, and restoring relationships, are made available to all of humanity.”*

Berikutnya, model keadilan dalam gagasan McLachlan mengandung empat hal.⁴⁵ Pertama, keadilan hukum harus selalu ber-

hubungan dengan pemeliharaan sebagaimana perjanjian Tuhan dengan umat Israel. Ia tidak hanya berhubungan dengan penyelesaian perselisihan, melainkan sesuatu yang membentuk identitas pribadi dan relasinya dengan Tuhan. Kedua, keadilan itu berkaitan dengan kepuasan hidup yang sebagaimana ditawarkan oleh Yesus, yaitu perdamaian yang menghapuskan stigma dosa. Ketiga, bahwa hukum yang diterima manusia sudah ditanggung oleh Yesus di kayu salib. Setiap orang, termasuk di dalamnya adalah disabilitas dosanya sudah dibayarkan lunas oleh Yesus. Kini mereka menjadi orang yang merdeka. Terakhir, keadilan harus diwujudkan dengan tindakan penebusan yang berujung pada pembebasan. Dengan kata lain, keadilan karitatif terhadap disabilitas harus mengandung spirit “membebaskan nyawa dari cengkeraman orang mati” (Mzm. 49:15) yang membawa gema restitusi.

Apa yang dicapai oleh penebusan menghadirkan model ketiga, yaitu kemenangan. Model ini dipahami sebagai penaklukan oleh Yesus dari “tirani” yang menindas manusia. Manusia ditindas oleh dosa, hukum, kematian, dan kuasa-kuasa iblis yang membelenggu. Tetapi McLachlan mengingatkan bahwa kemenangan ini tidak boleh me-

⁴³ McLachlan.

⁴⁴ McLachlan.

⁴⁵ McLachlan.

lupakan fakta bahwa Yesus tidak hanya menang di dunia rohani, melainkan juga terjadi di dunia kosmis.

Secara konseptual, baik dalam *interview* maupun fokus grup diskusi (FGD), semua responden sepakat bahwa karitas dapat menjadi pintu masuk dan sarana bagi penyelamatan disabilitas (dan keluarga) dari persoalan pelik yang dialami. Para pelayan (sebenarnya) sudah mulai menggeser model pelayanan dengan melibatkan dan memanusiaikan disabilitas, meskipun secara praktis hal tersebut mengalami banyak kendala dan kesulitan, baik kesulitan yang berkaitan dengan persoalan birokrasi gereja, maupun persoalan personal dengan disabilitas itu sendiri dan atau keluarga. Disabilitas sudah terbiasa dilayani dan “didikte” dengan berbagai program pelayanan sehingga ketika mereka diminta pendapat terkait model pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan, mereka mengalami kegagapan gagasan dan pemikiran.

Pelayanan karitas yang membebaskan perlu bertanya dan menggali apa akar masalah disabilitas daripada sebatas menambal gejalanya. Pembebasan menyerukan perubahan mendasar dalam pemahaman perihal bagaimana kekuasaan bekerja dan di mana kekuasaan dapat ditemukan.⁴⁶ Karenanya, restrukturisasi dan perubahan

pola relasi dari *able-disable* perlu pembaharuan. Meminjam istilah Buber, relasinya bukan lagi *I-It* tetapi berganti kepada *I-Thou*.⁴⁷

Pola relasinya bukan lagi mengobjektifikasi disabilitas, tetapi menempatkannya sebagai sesama subjek, pelaku atas layanan itu sendiri. Perubahan pola hubungan tersebut adalah adanya “pengambilan keputusan bersama”, “partisipasi”, “akses sumber daya” dan “pemberdayaan” bagi disabilitas dan kelompok masyarakat rentan untuk dapat melihat dirinya dan lingkungannya. Disabilitas bukan lagi sebagai objek layanan derma seperti model karitas, bukan juga objek penyembuhan pribadi seperti dalam prinsip medis, tetapi ia menjadi agen utama. Partisipasi disabilitas adalah kunci perubahan jangka panjang yang berkelanjutan.

Gereja sebagai Ruang Kreatif Disabilitas

Ketika penulis masih melayani sebagai pendeta jemaat di sebuah jemaat GKJW, penulis merindukan sebuah ruang kreatif mewadahi gagasan, ide, pemikiran dan ragam kreativitas untuk mengembangkan model pelayanan. Dalam hubungannya dengan isu disabilitas, langkah kreatif gereja yang membebaskan disabilitas adalah sebuah ruang yang berkontribusi mendorong dan menciptakan semua orang untuk merefleksikan

⁴⁶ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

⁴⁷ Martin Buber, *I and Thou*, ed. Ronald Gregor Smith (New York: MacMillan Publishing Company, 1958).

iman dan kepercayaannya kepada Allah melalui media apapun. Situasi semacam ini disebut Lewis dengan ruang kreatif, ruang terbuka bagi disabilitas.⁴⁸ Setiap orang, baik *able people* maupun *disable people* dapat secara kreatif berbagi kepercayaan dan perasaan sebagai bagian integral dari sebuah komunitas yang disebut gereja. Dalam ruang yang sama, setiap orang menyaksikan dan berbagi sukacita satu terhadap yang lainnya terhadap kreativitas yang dihasilkan setiap individu.

Gereja adalah ruang disabilitas, sebuah tempat bagi orang-orang dengan disabilitas merasa aman untuk menjadi dan menemukan diri mereka sendiri. Dunia kenormalan merupakan tempat yang tidak ramah bagi orang-orang dengan disabilitas, tempat di mana mereka mengalami kesulitan untuk sekedar santai dan sekaligus tempat yang membuat seseorang menjadi semakin rentan untuk berjumpa dengan Tuhan-nya. Jikalau gereja Kristen berada dalam posisi mereplikasi dunia kenormalan, maka ia gagal untuk menghadirkan Kerajaan Allah di mana setiap orang tunduk dalam aturan yang diperintahkan Tuhan. Tidak berarti gereja harus menyisihkan, meng-*exclude able people* (orang-orang normal) dari ruang disabilitas. Gereja sadar terhadap isu-isu disabilitas dengan seluruh perjuangannya, “*If a*

church is Deaf space, all are aware of this issue, extra time is given and allowed and developed so that all understand and all contribute.”⁴⁹

Ruang disabilitas dapat juga dipahami sebagai tempat di mana pandangan orang-orang dengan disabilitas merasa dihargai dan diakui keberadaannya di tengah-tengah komunitas gereja. Disabilitas dapat memainkan peran secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pelayanan baik pelayanan praktis, karitas, maupun pengumpulan soal rumusan-rumusan teologi, liturgi dan pengajaran. Seringkali dalam sebuah komunitas gereja, di mana berada mayoritas orang dengan *able body*, mereka membuat orang-orang dengan disabilitas merasa sebagai minoritas yang dimarginalkan. Tidak jarang mereka belajar perihal disabilitas dan kultur kehidupan yang menyertainya, tetapi pemikiran, pemahaman dan sikap yang ditunjukkan tetap menggambarkan arogansi superioritas kelompok normal sehingga menenggelamkan perspektif disabilitas.

Di ruang disabilitas, kesempatan dan akses pelayanan, dan keterlibatan dalam segenap aspek penatalayanan gereja harus terbuka sepenuhnya bagi disabilitas. Semua sepakat bahwa gereja harus menjadi rumah bagi disabilitas. Isu disabilitas juga sudah menjadi sebuah diskusi eklesiologis

⁴⁸ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

⁴⁹ Lewis.

dalam persidangan-persidangan pada level sinode, klasis dan jemaat setempat, bahkan beberapa sinode sudah mewujudkan dalam tindakan praktis dan dukungan terhadap inklusivitas gereja dengan menerbitkan tuntutan khotbah dengan tema disabilitas,⁵⁰ atau upaya edukasi umat dengan penerbitan buku⁵¹ dan kegiatan yang lain.

Jikalau gereja adalah ruang kreatif disabilitas, gereja harus membuka keran partisipasi, dan memberikan dukungan dan mewujudkan peran *public*-nya supaya banyak orang memahami persoalan terkait disabilitas. Gereja sebagai ruang disabilitas akan memberikan pengasuhan dan pelatihan bukan dalam perspektif kenormalan, melainkan adaptasi secara kreatif dalam konteks orang-orang dengan disabilitas. Implikasinya, gereja secara kreatif mampu menginisiasi dan terus mengampanyekan berita pembebasan bagi segenap makhluk dalam pewartaan dan karyanya.

KESIMPULAN

Karitas adalah natur gereja sebagaimana perintah Alkitab untuk melakukan tindakan pelayanan cinta kasih kepada sesama manusia. Artinya, karitas bukanlah model baru dalam pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan, termasuk disabili-

tas, melainkan sebuah identitas diri yang secara integral tidak dapat dilepaskan dari gereja sepanjang masa. Karitas mesti terus bergerak, bertransformasi menjawab kebutuhan pelayanan. Bergerak dari prinsip yang menempatkan penerima layanan, termasuk disabilitas sebagai objek, menjadikan penerima pekeyanan sebagai subjek dan pelaku pelayanan. Karitas memberikan keran partisipasi, edukasi dan pemberdayaan disabilitas menjadi sebuah model pelayanan terhadap disabilitas yang patut untuk dipertimbangkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan disabilitas. Karena karitas harus dipahami bukan sebagai tangan kanan *pro status quo*, melainkan sebagai media bagi pembebasan disabilitas dari bahaya normalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Beth Creamer, Deborah. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2009.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Jogjakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edited by Ronald Gregor Smith. New York: MacMillan Publishing Company, 1958.
- Cahyadi, Telesphorus Krispurwana. *Gereja Dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est Dan Komentar*. Jogjakarta: Kanisius, 2009.

⁵⁰ GKJ Joyodiningrat, "Mengasahi Disabilitas Sebagai Buah Kemelekatan Pada Tuhan," 2018.

⁵¹ GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, "Penerbitan Buku Ramah Disabilitas," n.d.

- CBM. "Disability Inclusive Development Toolkit," 2017.
- "Charity." Cambridge Dictionary, n.d.
- "Charity." Merriam Webster, n.d.
- "Charity (Practice)." In *Wikipedia*. Wikipedia, n.d.
- Clulee, Evan. "Beyond Charity: How Can Society Have a High Value of Disabled People?" In *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, edited by Andrew Picard and Myk Habets. London - New York: Routledge, 2016.
- GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. "Penerbitan Buku Ramah Disabilitas," n.d.
- GKJ Joyodiningrat. "Mengasahi Disabilitas Sebagai Buah Kemelekatan Pada Tuhan," 2018.
- Hardwick, Lamar. *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*. Illionis: InterVarsity Press, 2021.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Congregational Perceptions and Disabilities Access." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- . "Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.153>.
- . "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang. "Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Sony Kristiantoro, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Bambang Sugiyono Agus Purwono. "The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia." In *Emerging Trends in Smart Societies Interdisciplinary Perspectives*, edited by Worakamol Wisetsri, Philip Clingan, Rocky J. Dwyer, and Dilrabo Bakhronova. Thailand - India: Routledge, 2023. <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>.
- Lamichhane, Kamal. *Disability, Education and Employment in Developing Countries From Charity to Investment*. India: Cambridge University Press, 2015.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Lina, P. Paskalis. "Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia." In *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, edited by Antonius Primus. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Marx, Tzvi C. *Disability In Jewish Law*. London and New York: Routledge, 2002.
- McLachlan, David. *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Texas: Baylor University Press, 2021.

- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Noordegraaf, A. *Church Diakonia Orientation: Theology in Reformation Perspective*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- O'Halloran, Kerry. *The Church of England - Charity Law and Human Rights*. Switzerland: Springer International Publishing, 2014.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Reynolds, Thomas. *Disability and World Religions; An Introduction*. Edited by Darla Y. Schuum and Michael Stoltzus. Texas: Baylor University Press, 2016.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Spurrier, Rebecca F. *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship*. New York: Fordham University Press, 2019.
- Sugiyono. *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method*. Bandung: Alfabeta, 2018.